

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes melitus merupakan kondisi kronis yang ditandai dengan peningkatan kadar glukosa darah. Kondisi ini dapat terjadi ketika tubuh tidak dapat memproduksi insulin dengan baik atau tidak dapat menggunakan insulin secara efektif. Insulin merupakan hormon yang dapat membantu glukosa atau sumber energi utama tubuh masuk ke dalam sel (Rifat, Hasneli and Indriati, 2023). Menurut WHO, diabetes melitus merupakan salah satu penyakit tidak menular utama yang menjadi perhatian global. Prevalensi diabetes mellitus di seluruh dunia telah mengalami peningkatan secara signifikan dalam beberapa tahun terakhir, seiring dengan perubahan pola hidup dan faktor risiko yang terkait (World Health Organization., 2020)

Berdasarkan data yang diperoleh dari World Health Organization (WHO) pada tahun 2022 prevalensi terjadi sekitar 14% dari orang dewasa yaitu usia 18 tahun keatas hidup dengan penyakit diabetes melitus tipe 2 , prevelensi yang terjadi menurut Survei Kesehatan Indonesia (SKI) pada tahun 2023 diabetes mellitus meningkat menjadi 11,7% untuk usia ≥ 15 tahun , sedangkan pada jumlah penderita diabetes melitus di Jawa Timur yang terdektesi sekitar 842.004 jiwa. Sedangkan prevalensi diabetes mellitus naik dari sekitar 6,0% menjadi 8,5% di Banyuwangi dan ada 33.974 jiwa penderita DM dari 1.617.814

jiwa penduduk (≥ 15 tahun) pada tahun 2020 (data Dinkes Banyuwangi). Berdasarkan data dari Rekam Medis RSUD Blambangan pada tahun 2024, jumlah pasien diabetes melitus tipe 2 (DMT2) yang menjalani terapi insulin mengalami peningkatan sebesar 15% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Angka kejadian terjadi hipoglikemia terjadi karna pemberian terapi insulin yang beragam, mulai dari 6%-64%. Hal ini terjadi karena pemberian insulin dengan dosis dan waktu yang kurang tepat (Widiasari, Wijaya and Suputra, 2021). Namun, masih ditemukan banyak pasien dengan kadar gula darah yang tidak terkontrol walaupun sudah menjalani terapi insulin secara rutin.

Pengendalian kadar gula darah yang teratur tidak hanya bergantung pada terapi medis, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh perilaku pasien dan dukungan lingkungan sosial, terutama dukungan keluarga. Keluarga memiliki peran sangat penting dalam keberhasilan pengobatan penyakit kronis seperti DMT2 (WHO, 2021) agar dapat terkontrol dengan baik. Dukungan keluarga yang diberikan dapat berupa dukungan emosional, informasional, instrumental, maupun penghargaan. Bentuk dukungan ini mencakup beberapa aspek, yaitu mengingatkan waktu injeksi insulin secara teratur, membantu dalam menyiapkan makanan sesuai diet diabetes melitus, menemani kontrol rutin ke rumah sakit, hingga dapat memberikan motivasi dalam menjalankan pola hidup sehat pada pasien diabetes melitus (Oktavera, Putri and Dewi, 2021).

Menurut penelitian Rahmawati (2022), pasien DMT2 yang mendapatkan dukungan dari keluarga dengan baik cenderung mempunyai kepatuhan yang lebih tinggi terhadap pengobatan dan pengendalian kadar gula darah yang lebih stabil dibandingkan dengan pasien yang kurang mendapat dukungan dari keluarga. Keluarga adalah bagian yang sangat penting bagi semua orang, begitu pula bagi penderita DMT2. Disadari atau tidak, saat seseorang mempunyai penyakit kronis DMT2, maka ia akan mengalami masa-masa sulit. Mereka harus mulai berbenah diri, mulai mengontrol pola makan dan aktivitas dengan baik. Hal tersebut pasti sangat membutuhkan bantuan dari orang-orang terdekat, terutama keluarga dengan menceritakan kondisi yang dialami penderita DMT2 pada orang terdekat, maka akan membantu dalam program pengobatan BPOM RI (2021)

Upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya risiko pada pasien DMT2 adalah dengan mengubah gaya hidup yang baik seperti melakukan olahraga secara teratur, mengontrol pola makan, dan menjaga berat badan tetap stabil. Pasien dengan DMT2 sangat dianjurkan untuk tetap menjaga pola makan yang sehat seperti makanan yang mengandung karbohidrat kompleks, sedikit lemak, dan makanan tinggi serat (Murtiningsih, Pandelaki and Sedli, 2021). Kepatuhan dalam pengobatan sangat dipengaruhi oleh banyak faktor seperti sosio ekonomi (penghasilan, tingkat pendidikan, status pekerjaan), tenaga kesehatan, obat yang digunakan, jumlah obat yang di konsumsi, frekuensi minum obat, kondisi pasien (jenis kelamin, dukungan sosial,

emosi, kepuasan pengobatan, tingkat pengetahuan), edukasi dan konseling dari apoteker. Selain itu, dukungan keluarga juga menjadi salah satu faktor yang berpengaruh untuk meningkatkan kepatuhan pengobatan pada penderita DMT2 (Putu et al., 2020).

Pemeriksaan kadar gula yang tidak terkontrol dengan baik dapat menyebabkan berbagai komplikasi yang lebih serius seperti nefropati diabetik, retinopati, neuropati, penyakit jantung koroner, dan stroke. Karena itu, upaya untuk menjaga kadar gula darah dalam batas normal menjadi hal yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup pasien diabetes dan mencegah komplikasi jangka panjang. Dalam konteks ini, dukungan keluarga menjadi salah satu faktor psikososial yang sangat penting dalam meningkatkan keberhasilan manajemen penyakit (Ferawati and Hadi Sulisty, 2020).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang sangat beragam. Misalnya, Wulandari (2021) menemukan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan pengendalian kadar gula darah pada pasien diabetes. Namun, penelitian lain oleh Siregar (2020) menyatakan bahwa meskipun terdapat dukungan keluarga yang baik, ada beberapa penderita diabetes mellitus tipe 2 yang tetap mengalami peningkatan kadar gula darah karena kurangnya kedisiplinan dalam pola makan dan aktivitas fisik. Perbedaan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perlunya penelitian lebih lanjut untuk mengetahui sejauh mana pengaruh peran dukungan keluarga terhadap pengendalian kadar gula darah, khususnya pada pasien

penderita DMT2 pengguna insulin di wilayah lokal seperti RSUD Blambangan.

Melihat fenomena yang banyak terjadi, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Dukungan Keluarga dengan Pengendalian Kadar Gula Darah pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 (DMT2) Pengguna Insulin di RSUD Blambangan”. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pentingnya peran keluarga dalam membantu pengobatan pasien DMT2 untuk mengendalikan kadar gula darah secara optimal, serta menjadi dasar bagi tenaga kesehatan dalam membuat intervensi berbasis keluarga untuk meningkatkan keberhasilan terapi insulin.

B. Rumusan Masalah

DMT2 adalah penyakit kronis yang ditandai dengan terjadinya peningkatan kadar gula darah akibat gangguan sekresi atau kerja insulin yang tidak stabil. Kasus diabetes melitus tipe 2 di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya dan banyak penderita DMT2 yang akhirnya membutuhkan terapi insulin untuk menjaga kadar gula darah tetap stabil. Meskipun demikian banyak pasien dengan insulin belum stabil dalam mengendalikan kadar gula darah.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi beberapa permasalahan di atas, maka penulis memperoleh rumusan masalah yaitu “Apakah terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan pengendalian kadar gula darah pada pasien DMT2 pengguna insulin di RSUD Blambangan ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya hubungan antara dukungan keluarga dengan pengendalian kadar gula darah pada pasien diabetes melitus tipe 2 pengguna insulin di RSUD Blambangan.

2. Tujuan Khusus

- a.) Mengidentifikasi dukungan keluarga pada pasien diabetes melitus tipe 2 pengguna insulin di RSUD Blambangan.
- b.) Mengidentifikasi pengendalian kadar gula darah pada pasien diabetes melitus tipe 2 pengguna insulin di RSUD Blambangan.
- c.) Menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan pengendalian kadar gula darah pada pasien diabetes melitus tipe 2 pengguna insulin di RSUD Blambangan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat menambah wawasan dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang keperawatan medikal bedah dan keperawatan keluarga, mengenai pentingnya peran dukungan keluarga terhadap pengendalian kadar gula darah pada pasien penderita diabetes melitus tipe 2.

2. Manfaat Praktis

a.) Bagi Rumah Sakit:

Menjadi bahan evaluasi dalam perencanaan program edukasi yang melibatkan keluarga pasien untuk meningkatkan efektivitas pengendalian gula darah

b.) Bagi Tenaga Kesehatan:

Sebagai dasar untuk memberikan asuhan keperawatan yang komprehensif dengan memperhatikan faktor dukungan keluarga.

c.) Bagi Pasien dan Keluarga:

Memberikan pemahaman mengenai pentingnya peran keluarga dalam membantu pasien mengelola penyakitnya secara optimal.

d.) Bagi Peneliti Selanjutnya:

Dapat dijadikan referensi untuk penelitian lebih lanjut tentang faktor-faktor lain yang memengaruhi pengendalian kadar gula darah.